

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Latin yaitu "*Strategia*" yang artinya seni dalam menggunakan rencana untuk meraih suatu tujuan. Pada awalnya istilah strategi ini dipergunakan sebagai istilah dalam dunia kemiliteran. Akan tetapi, sekarang istilah ini sudah dipergunakan dalam berbagai bidang termasuk bidang pembelajaran.

Saat ini dalam bidang pembelajaran, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah perencanaan yang mengandung rangkaian kegiatan yang terbentuk dalam sebuah tindakan atau rangkaian kegiatan yang terancang agar dapat meraih tujuan pendidikan tertentu.(Akrim, 2022). Pada dunia pendidikan strategi juga dapat diartikan sebagai *a plant, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain agar mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Syaiful (2006:5), secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan

untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum untuk kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.(Rifyal Luthfi & Nurmatin, 2023).

Jadi secara garis besar strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola- pola umum kegiatan guru dan siswa dalam praktek kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

b. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.(Said Hasan, 2018, hlm. 1–4). Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, guru atau pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan mendidik. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga

untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain. Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif” mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008:12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Berdasarkan beberapa definisi guru yang telah disampaikan di atas sangat mungkin untuk dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar (yang terdiri dari SD/MI, SMP/MTs), dan satuan pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK), dengan tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan bangsa pada semua aspek.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa; 2009). Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.(Febriana, 2019, hlm. 2-4).

Menurut Uzer Usman (1997), kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2003).

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut dituntut

untuk dimiliki oleh semua guru termasuk calon guru. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Jadi kompetensi guru yang baik diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan karena guru merupakan komponen penting yang berperan mentransformasi ilmu pengetahuan walaupun dalam era yang semakin canggih guru bukan satu satunya sumber ilmu, tetapi pada tataran pendidikan dasar guru tetap memerankan peranan krusial dan menjadi juru kunci kesuksesan pendidikan.(Syuhada & Mayasari, 2024, hlm. 41–43).

Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru khususnya kompetensi guru mata pelajaran. Berikut keempat kompetensi tersebut yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-

kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- 2) Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul

secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

d. Tugas Guru

Seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlakunya.(Safitri, 2019, hlm. 10–12). Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2) Mendidik Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid- muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

3) Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para

guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

4) Membimbing dan Mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5) Memberikan Dorongan Pada Murid

Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.

2. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984:7). Pengertian lain dari membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis.(Darmadi, hlm. 7–8).

Edwin (2020) menjelaskan bahwa membaca merupakan pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan sehingga di dalam kegiatan membaca terdapat analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, antara lain: pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Oleh sebab itu, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling diutamakan karena pentingnya nilai, arti, dan fungsi membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Harjasujana (1996:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks.

Berdasarkan pengertian membaca yang dipaparkan oleh para ahli bahasa, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi. Dibutuhkan kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami informasi yang tersedia selagi mental dan

fisik kita juga bekerja. Membaca merupakan kegiatan positif karena kita dapat memperluas pengetahuan. Dengan demikian membaca merupakan kegiatan kegiatan yang penting bagi seseorang yang ingin meningkatkan diri untuk memperluas wawasannya meliputi proses pengasosiasian huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

b. Tujuan dan Manfaat Membaca

Kata setiap kehidupan dan tindakan pasti punya tujuan yang sangat jelas untuk dijalankan. Tanpa terkecuali bacaan dan membaca. Dimana dalam bacaan harus menunjukkan kejelasan apa yang sedang dilaksanakan dan apa yang sedang dilalui. Bahkan dengan tujuan membaca ini, maka dapat membawa setiap orang untuk mengenal bacaan yang mereka miliki.

Aktivitas membaca memiliki tujuan tertentu berdasarkan pembaca yang bersangkutan. Tujuan utama dari membaca adalah untuk memahami isi bacaan secara keseluruhan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai bekal pengetahuan (pengembangan intelektual) bagi pembaca di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap isi bacaan menjadi faktor yang sangat penting dalam proses membaca. (Patiung, 2016, hlm. 355).

Menurut Nurhadi (1987) mengungkapkan secara umum tujuan membaca ini mencakup: (1) Mendapatkan informasi; (2) Memperoleh pemahaman, dan (3) Memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan secara khusus antara lain: (1) Memperoleh informasi secara faktual; (2) Memperoleh keterangan tentang sesuatu yang sangat khusus dan problematis; (3) Memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang; (4) Memperoleh kenikmatan emosi, serta (5) Mengisi waktu luang. (Nahason Bastin, 2022, hlm. 53–54).

Selain memiliki tujuan, membaca juga dapat memberikan manfaat yang positif bagi pembaca. Manfaat membaca pada umumnya berdampak bagi pribadi pembaca dari berbagai segi baik secara internal maupun secara eksternal. Manfaat membaca menurut Saddhono dan Slamet antara lain:

- 1) Menambah pengalaman selama hidup.
- 2) Menambah wawasan sehingga intelektual meningkat.
- 3) Menambah pengetahuan terkait kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di alam semesta.
- 4) Adaptif terhadap teknologi dan perkembangan zaman.

- 5) Meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat.
- 6) Mengubah cara pandang seseorang.
- 7) Meningkatkan daya pikir.
- 8) Meningkatkan kepandaian dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.
- 9) Meningkatkan penguasaan kosa kata dan istilah.
- 10) Meningkatkan potensi seseorang dan lebih eksis dalam menjalani kehidupan

Sejalan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dari membaca adalah seseorang dapat memberikan makna dari sebuah informasi yang diperolehnya, dan meningkatkan pengetahuan seseorang melalui teks yang dibacanya. Berdasarkan beberapa manfaat membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca memberikan banyak manfaat bagi si pembacanya dalam mengembangkan intelektual dan potensi diri serta pengalaman hidup dalam menghadapi berbagai persolan-persolan hidup yang dihadapi. Selain itu membaca bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup seseorang, lebih kreatif, inovatif, idealis, disiplin, dan lebih percaya diri.(Muqtafin, dkk, 2023, hlm. 19–20).

3. Konsep Dasar Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari alat ucap. Pengertian secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu system (lambang) bunyi dan makna. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Siswa diharapkan dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.

Menurut Abidin (2012: 5) Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya juga mengajarkan peserta didik keterampilan berbahasa Indonesia yang

baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya.(Ali, 2020, hlm. 41).

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting pula dalam dunia pendidikan. Hal ini terimplementasi dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sarana berkomunikasi, sarana berpikir, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan.(Andri Wicaksono, 2016)

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut tentu saja saling terkait satu dengan lainnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut;

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

c. Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah media komunikasi yang digunakan untuk berbagai tujuan sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan oleh penuturnya, seperti menyatakan sikap, memberikan perintah, bersosialisasi, menyapa, memperkenalkan diri,

menyampaikan ucapan selamat, meminta perhatian, dan lain sebagainya.

Menurut Tarigan (1985:1) menyatakan bahwa ada empat aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai seseorang. Keempat keterampilan tersebut adalah: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Semua keterampilan ini saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterampilan menyimak berhubungan dengan keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menulis. (Mufid & Doyin, 2017, hlm. 35).

1) Keterampilan Menyimak (Mendengarkan)

Kemampuan siswa untuk memahami informasi dan pesan yang disampaikan secara lisan. Ini melibatkan keterampilan mendengarkan aktif, menangkap makna, dan menginterpretasikan intonasi atau ekspresi.

2) Keterampilan Berbicara

Kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan secara verbal dengan jelas dan efektif. Ini mencakup penguasaan kosakata, intonasi, dan tata bahasa yang tepat.

3) Keterampilan Membaca

Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks tertulis. Ini melibatkan keterampilan mengenali kata, memahami konteks, dan menangkap makna dari teks.

4) Keterampilan Menulis

Kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide dalam tulisan yang jelas dan teratur, dengan tata bahasa yang benar dan kata-kata yang tepat. Hal ini termasuk kemampuan menyusun kalimat hingga membentuk paragraf yang mudah dimengerti.

4. Pendekatan Diferensiasi

a. Konsep Diferensiasi

Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara efektif. Diferensiasi pembelajaran melibatkan penyesuaian instruksi, materi, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan, minat dan kebutuhan individu siswa. Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan belajar peserta didik. Diferensiasi merupakan proses belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dalam

memahami materi pembelajaran berdasarkan karakteristik, kemampuan, minat, gaya belajar, dan kekuatan mereka sehingga sukses dalam proses dalam proses pembelajarannya.(Naibaho, 2023)

Diferensiasi merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan antara siswa. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi melibatkan pengembangan berbagai strategi dan metode untuk memenuhi kebutuhan unik siswa, baik dalam hal gaya belajar, kemampuan akademis, maupun minat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar.(Gandana, n.d.). Menurut Tomlinson (2004) mengatakan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah usaha menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar peserta didik menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai

karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diperlakukan sama.

Dalam konteks kurikulum merdeka, pendekatan diferensiasi digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang fleksibel dan personal sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga mendukung potensi setiap individu secara maksimal. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik. Sementara guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. (Riska Umami & Isnaini, 2023). Menurut Kemdikbud (2022) Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang disusun dengan mengedepankan kebutuhan pembelajaran peserta didik dengan *project* penguatan profil pelajar Pancasila seperti mengeksplorasi. Di dalam kurikulum merdeka terdapat pembelajaran diferensiasi yang mengajarkan peserta didik dengan konten atau materi pelajaran yang selaras dengan gaya belajar, cara berfikir, serta pendekatan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini selaras dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan sistem among bahwa guru harus terus mendorong, memberdayakan dan mengasah peserta didik sesuai dengan potensinya masing-masing. Apa yang menjadi kebutuhan peserta didik, guru wajib untuk memenuhi dan memetakan kebutuhan

tersebut. Misalnya, konten pembelajaran bilangan, guru seharusnya mempersiapkan dan menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar setiap peserta didik. Kemdibud (2022)

Sesuai dengan UU 20 Tahun 2002 (Buku Prinsip Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi Mariti Purba. et al. ke dalam) menyatakan bahwa seluruh kurikulum menganut asa diversifikasi sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, potensi daerah, dan peserta didik dalam Sistem Pendidikan Nasional. Menurut informasi dalam artikel tersebut, tujuan pembuatan kurikulum dengan beragam pilihan adalah untuk mengakomodasi semua jenis peserta didik yang berbeda, termasuk mereka yang berbakat secara akademis, dengan memungkinkan mereka menyesuaikan pengalaman pendidikan mereka dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Pembelajaran diferensiasi adalah suatu proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuannya, apa yang disukainya, dan kebutuhannya masing-masing, sehingga tidak frustrasi dan tidak merasa gagal dalam pengalaman belajarnya, dibedakan pembelajaran merupakan cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. (Farda et al., 2023)

Model pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar individual peserta didik. Pembelajaran ini fokus utamanya adalah kepedulian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran diferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Marliana (2019) dalam (Ambarita & Simanullang, 2023) menyebutkan bahwa pada kelas tradisional perbedaan siswa dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat siswa jarang diperhatikan, profil belajar siswa jarang diperhatikan, penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi, guru yang memecahkan masalah, guru yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas, dan lain-lain. Sedangkan dalam pembelajaran diferensiasi guru secara leluasa dapat mengembangkan potensi dirinya dan siswanya sehingga guru dan peserta didik dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penggunaan strategi pembelajaran

diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi.

b. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tomlinson bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik (Tomlinson, 2000).

Tujuan dari pembelajaran diferensiasi adalah agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran diferensiasi dilakukan sesuai dengan kesiapan peserta didik dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan capaian atau hasil asesmen yang tidak mengarah pada terbentuknya persepsi tentang pengkategorian peserta didik ke dalam kelompok yang pintar ataupun tidak. (Ibrahim & Haerudin, 2024)

Tujuan pembelajaran bediferensiasi menurut Marlina dalam (Susiloningtyas et al., 2024) sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk mendukung kemajuan belajar semua peserta didik sehingga guru dapat lebih memahami kemampuan individu mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh semua peserta didik.
2. Untuk meningkatkan semangat dan prestasi belajar peserta didik sehingga mereka dapat mencapai pencapaian yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diajarkan.
3. Sebagai upaya untuk mempererat hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik karena pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat memperkuat ikatan antara keduanya.
4. Sebagai dukungan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam proses belajar mereka. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa akan terbiasa dan menghargai keberagaman.
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Jika seorang guru mampu menerapkan pembelajaran diferensiasi yang bertujuan untuk

membantu peserta didik, maka guru akan semakin tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif. Dengan demikian, ada kepuasan, kesenangan yang mungkin tidak tergambarkan dalam diri seorang pendidik.

Dengan demikian, pendekatan diferensiasi pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.

c. Komponen Penting Dalam Pembelajaran Diferensiasi

Proses pembelajaran bisa berjalan karena ada karena ada interaksi antara guru, peserta didik dan sumber belajar yang digunakan. Guru dan peserta didik memiliki kedudukan yang berbeda dengan perannya masing-masing dalam pembelajaran. Akan tetapi, guru dan peserta didik memiliki keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada empat aspek yang terdapat dalam kendali atau kontrol guru adalah konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, serta lingkungan atau iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai

dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya.(Nasrudin & Dkk, 2023). Berikut merupakan komponen-komponen yang terdapat pada pembelajaran diferensiasi:

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah metode pembelajaran dengan cara memberikan materi kepada siswa berdasarkan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuannya, tetapi tetap sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Bagi para pendidik, pengertian diferensiasi konten tentu sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Diferensiasi konten adalah salah satu bentuk pembelajaran diferensiasi sebagai bentuk implementasi Merdeka Belajar. Pastinya, Pembelajaran diferensiasi sangat erat kaitannya dengan filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Pembelajaran diferensiasi adalah salah satu peran guru penggerak untuk menciptakan proses belajar yang berorientasi pada kemerdekaan pemikiran dan potensi siswa.

2. Diferensiasi Proses

Komponen proses dalam hal ini adalah bagaimana peserta didik mengolah ide, informasi, materi yang diperoleh. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut

menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk mengacu pada cara siswa menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Tomlinson (2001) menyarankan bahwa siswa harus diberikan berbagai pilihan dalam menunjukkan pemahaman mereka, seperti melalui presentasi, laporan tertulis, proyek kreatif, atau portofolio. Dalam kurikulum merdeka, guru didorong untuk memberikan siswa kebebasan dalam memilih cara terbaik untuk menunjukkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui format yang paling sesuai dengan kekuatan dan minat mereka.

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung juga merupakan bagian penting dari pendekatan diferensiasi. Lingkungan belajar yang fleksibel dan inklusif memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dalam kurikulum merdeka,

lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi juga mencakup lingkungan digital dan komunitas belajar lainnya. Guru dapat mengatur ruang kelas yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara individual atau dalam kelompok, serta menyediakan area yang tenang bagi siswa yang membutuhkan konsentrasi lebih.(Praekanata & Dkk, 2024).

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Diferensiasi

Dalam pembelajaran diferensiasi, instruktur tidak secara khusus menghadapi setiap peserta didik satu per satu untuk memastikan bahwa mereka memahami materi yang diajarkan. Peserta didik dapat belajar secara mandiri atau dalam kelompok besar atau kecil. Berdasarkan penjelasan *Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)* yang merujuk pada karya Carol Ann Tomlinson, pembelajaran diferensiasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengajar telah merencanakan pelajaran untuk berbagai peserta didik sebelumnya, mengantisipasi kelas yang akan dia ajar sejak awal. Akibatnya, alih-alih menyesuaikan instruksi mereka kepada peserta didik sebagai tanggapan terhadap penilaian kegagalan pelajaran.

2. Mengutamakan kualitas di atas kuantitas. Kualitas tugas lebih baik disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran yang dibedakan. Oleh karena itu, tidak berarti anak yang pandai akan diberikan tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugasnya, sebaliknya dia akan diberi tugas lain yang dapat meningkatkan keterampilannya.
3. Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik karena guru selalu menilai peserta didik dengan berbagai cara di setiap pembelajaran.
4. Menyiapkan berbagai konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan pendekatan lingkungan belajar. Kualitas tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran yang berdiferensiasi. Oleh karena itu, tidak berarti anak yang pandai akan diberikan tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugasnya, sebaliknya dia akan diberi tugas lain yang dapat meningkatkan keterampilannya.
5. Pembelajaran yang diberikan berdasarkan tingkat kemampuan awal peserta didik terhadap sebuah materi yang diajarkan, oleh karena itu guru harus

mampu membuat sebuah proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

e. Manfaat Pembelajaran Diferensiasi

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Salah satu manfaat pembelajaran diferensiasi yaitu untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa yang belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka akan cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran. Menurut Tomlinson dan Imbeau (2010), diferensiasi dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Pendekatan diferensiasi ini juga bermanfaat pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan mempertimbangkan perbedaan individual, guru dapat mengakomodasi berbagai kemampuan dan latar belakang siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan belajar, mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk berhasil.

3. Mengembangkan Kemandirian Siswa

Melalui pendekatan diferensiasi, siswa diberikan kesempatan untuk mengambil kontrol atas proses belajar mereka sendiri. Dengan memberikan pilihan dalam tugas dan proyek, siswa dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan kemandirian. Menurut Hattie dan Timperley (2007) dalam (Gandana, n.d.) menyatakan bahwa, siswa yang merasa memiliki kontrol atas pembelajaran cenderung akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan akademis mereka.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dianggap berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yang berguna untuk menghindari penelitian berulang pada topik yang sama. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nilam Ayu Khumairoh, mahasiswi program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2024), dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Mi Darul Huda Sukabumi Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran

berdiferensiasi di MI Darul Huda telah dilaksanakan dan dengan menerapkan langkah-langkah berdiferensiasi, tetapi belum dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Guru di MI Darul Huda sudah menerapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih ada tahapan yang tidak dilakukan guru. Hasil penelitian yang dilakukan guru matematika di MI Darul Huda tidak melakukan pre tes dengan alasan sering kali memiliki waktu terbatas untuk mengajar dan mencakup kurikulum yang luas dengan menambahkan pre tes bisa memakan waktu tambahan yang tidak selalu tersedia. Permasalahan yang terjadi yaitu pembagian kelompok tidak merata dan tidak berdasarkan analisis data, sehingga peserta didik kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kesulitan ini menyebabkan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu meningkatkan minat belajar siswa, tidak tercapai. Walaupun upaya guru sudah terlihat dalam menerapkan model ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar matematika siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan tahapan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh, termasuk *pre-test* dan analisis kebutuhan siswa, agar model

pembelajaran ini benar-benar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini juga menjadi refleksi bagi guru untuk lebih memperhatikan perencanaan dan eksekusi pembelajaran agar sesuai dengan prinsip berdiferensiasi yang sesungguhnya. (Khumairoh, 2024)

2. Jurnal yang ditulis oleh Ainur Rohmah dan Zulfitria, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jakarta (2024) dalam *Jurnal Of Instructional And Development Researches* dengan judul "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD". Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi berbasis aktivitas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD. Hasil belajar siswa di kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, hasil respon siswa menunjukkan bahwa mereka sangat terhadap strategi pembelajaran diferensiasi berbasis aktivitas yang diketahui melalui presentase rata-rata sebesar 87,68%. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi berbasis aktivitas dapat menjadi salah satu alternatif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, pendekatan berbasis aktivitas memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih berbagai jenis aktivitas yang

disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Para peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan strategi diferensiasi berbasis aktivitas ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar di kelas, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi berbasis aktivitas bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga mampu merangsang motivasi belajar siswa secara lebih optimal. Ini memberikan gambaran bahwa penggunaan strategi ini bisa menjadi alternatif yang sangat efektif bagi pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menyenangkan bagi siswa, terutama di tingkat SD. (Rohmah & Zulfitria, 2024)

3. Jurnal yang ditulis oleh Meita Wulan Sari, Muhammad Alfian dan Muhammad Iqbal Maulana, Mahasiswa PPG sekolah pascasarjana, Universitas Negeri Malang (2024) dalam *Jurnal Of Language, Literature and Arts* dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis LKPD *Find The Letter* Untuk Meningkatkan

Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar”. Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa pada aspek kecepatan, peserta didik menyelesaikan tantangan dengan durasi yang bervariasi, sesuai dengan kategori kemampuan mereka. Berdasarkan analisis kemampuan membaca, didapatkan hasil bahwa 100% peserta didik dengan kemampuan tinggi memperoleh nilai kurang dari = 78. Sebanyak 75% peserta didik dengan kemampuan sedang memperoleh nilai kurang dari =78, sementara 25% memperoleh nilai kurang dari = 78. Di kelompok peserta didik dengan kemampuan rendah, 60% memperoleh nilai kurang dari = 78 dan 40% memperoleh nilai kurang dari = 78. LKPD “Find The Letter” berbasis diferensiasi terbukti mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berbeda. Variasi durasi pengajaran berdasarkan kategori kemampuan mengurangi diskriminasi antara peserta didik dengan kemampuan rendah dan dua kategori lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas 2 C tergolong baik, karena peserta didik mampu mencapai nilai tinggi dalam kecepatan membaca mereka. Penggunaan LKPD yang menarik juga memotivasi mereka untuk mengerjakan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pembelajaran diferensiasi aspek proses dalam meningkatkan kemampuan membaca pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan LKPD berbasis diferensiasi, seperti "Find The Letter," dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam hal kecepatan dan ketepatan. Siswa dengan kemampuan membaca tinggi menunjukkan pencapaian yang lebih cepat dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah mendapat kesempatan untuk bekerja sesuai dengan kecepatan mereka tanpa merasa tertinggal. Selain itu, penggunaan LKPD yang menarik dan beragam dapat memotivasi siswa untuk bekerja dengan lebih baik dan aktif, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis aktivitas, seperti yang dilakukan dengan LKPD ini, dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca di mata pelajaran Bahasa Indonesia, sangat diperlukan untuk memperkuat temuan-temuan ini dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas model ini. (Sari et al., 2024).

4. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Suratimah dan Ngatmini Ngatmini, mahasiswa program studi pendidikan dasar fakultas pascasarjana, Universitas PGRI Semarang (2023) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa”. Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. Penerapan strategi ini juga menunjukkan hasil yang sangat positif dalam aspek pemahaman bacaan. Banyak siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, kini dapat menjelaskan kembali materi yang telah dibaca dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga dapat menghubungkan informasi dalam teks dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki, yang menunjukkan peningkatan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis terhadap bahan bacaan. Tidak hanya dari sisi pemahaman, tetapi kemampuan literasi membaca siswa juga berkembang pesat. Hasil tes dan evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor yang signifikan setelah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Guru yang menerapkan strategi ini juga merasakan perubahan

positif dalam dinamika kelas, di mana siswa tidak hanya aktif dalam membaca tetapi juga lebih percaya diri dalam berdiskusi dan bertanya mengenai materi yang telah mereka baca. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi yang dibaca. Penelitian ini juga membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks yang lebih luas dan dalam berbagai mata pelajaran lain. (Dwi Suratimah & Ngatmini Ngatmini, 2023).

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilam Ayu Khumairoh (2024)	Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Mi Darul Huda Sukabumi Bandar Lampung	1. Kedua judul skripsi menggunakan pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran. 2. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 3. Penelitian dilakukan di sekolah dasar, dengan siswa sebagai subjek penelitian. 4. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Mata pelajaran yang di teliti. Judul skripsi yang telah di lakukan fokus pada matematika, sementara skripsi yang akan di lakukan oleh peneliti ini fokus pada Bahasa Indonesia. 2. Tujuan Utama. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan minat belajar siswa dalam matematika, sementara penelitian ini menekankan pada kemampuan membaca siswa.



- | | | | | |
|---------------------|------------------|--|---|--|
| 2. Ainur dan (2024) | Rohmah Zulfitria | Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD | 1. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran.
2. Penelitian dilakukan di sekolah dasar , | 3. Tingkat Kelas.
Penelitian terdahulu fokus pada kelas V, sedangkan penelitian ini fokus pada kelas IV.
4. Lokasi Penelitian.
Penelitian terdahulu dilakukan di MI Darul Huda Sukabumi Bandar Lampung, sementara penelitian ini dilakukan di SDN 24 Kota Bengkulu.
1. Tujuan Penelitian.
Penelitian terdahulu fokus pada meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara penelitian ini fokus pada |
|---------------------|------------------|--|---|--|

dengan siswa sebagai subjek penelitian.

meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. **Subjek Penelitian.**

Penelitian terdahulu membahas siswa SD secara umum, sementara penelitian ini fokus pada siswa kelas IV.

3. **Lokasi Penelitian.**

Penelitian terdahulu tidak menyebutkan lokasi secara spesifik, sementara penelitian ini dilakukan di SDN 24 Kota Bengkulu.

4. **Mata Pelajaran.**

Penelitian terdahulu tidak menyebutkan mata pelajaran tertentu,



3. Meita Wulan Sari, Muhammad Alfian dan Muhammad Iqbal Maulana (2024) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis LKPD *Find The Letter* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar
1. Kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.
2. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran.
3. Kedua penelitian dilakukan di sekolah dasar, dengan siswa sebagai subjek
- sementara penelitian ini fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
5. **Jenis Penelitian.**
 Penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan kualitatif..
1. **Tingkat Kelas.**
 Penelitian terdahulu fokus pada kelas 2 SD, sementara penelitian ini fokus pada kelas IV SD.
2. **Lokasi Penelitian.**
 Penelitian terdahulu tidak menyebutkan lokasi penelitian secara spesifik, sementara penelitian ini dilakukan di

penelitian.

SDN 24 Kota
Bengkulu.

4.

Dwi
Suratimah
dan
Ngatmini
Ngatmini
(2023)

Strategi
Pembelajaran
Berdiferensiasi
Untuk
Meningkatkan
Kemampuan
Literasi
Membaca
Pemahaman
Siswa

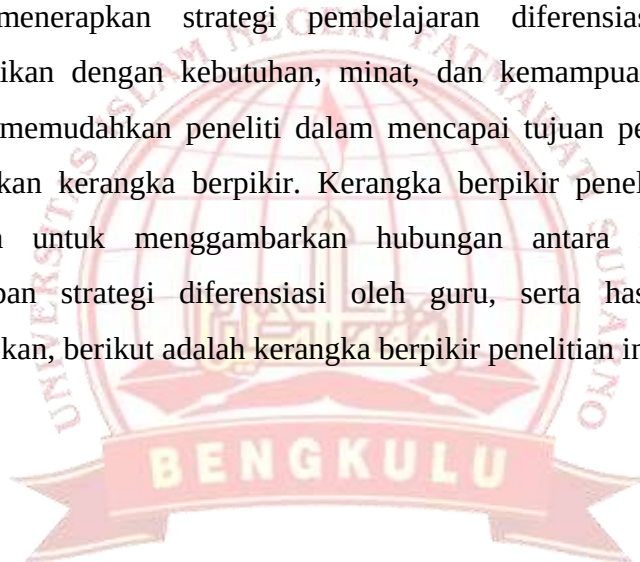
1. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi.
2. Keduanya dilakukan di tingkat sekolah dasar.
3. Kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

1. **Tingkat Kelas.**
Penelitian terdahulu fokus pada kelas V, sementara penelitian ini fokus pada kelas IV SD.
2. **Lokasi Penelitian.**
Penelitian terdahulu dilakukan di SDN Sronдол Kulon 03 Kota Semarang, sementara penelitian ini dilakukan di SDN 24 Kota Bengkulu.
3. **Mata Pelajaran.**
Penelitian terdahulu tidak menyebutkan mata pelajaran secara spesifik, sementara penelitian ini

fokus pada
pelajaran bahasa
Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai siswa, namun berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 24 Kota Bengkulu masih ditemukan siswa yang kesulitan dalam membaca. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian, diperlukan kerangka berpikir. Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara masalah, penerapan strategi diferensiasi oleh guru, serta hasil yang diharapkan, berikut adalah kerangka berpikir penelitian ini:



Kerangka Berpikir